

Hubungan Frekuensi Terpaan Informasi Melalui Media Komunikasi Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Bencana Gempa Bumi Dan *Tsunami*

Gisky Andria Putra¹

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Perintis Indonesia, Lubuk Buaya, Padang, 25172

Penulis untuk Korespondensi/Email: gisky.andria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keeratan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi dengan perilaku masyarakat tentang bencana gempa dan tsunami. Media komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu saluran komunikasi pribadi (personal Communication Channel) dan saluran komunikasi non pribadi (non personal communication channel). Sedangkan perilaku dibagi kepada 3 domain/ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi Somers'd. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa frekuensi masyarakat diterpa oleh media atau saluran komunikasi personal dan media atau saluran komunikasi non personal masuk dalam kategori jarang. Tingkat kognitif mayoritas masyarakat tentang gempa bumi dan tsunami masuk dalam kategori tinggi, tingkat afektif dan psikomotorik mayoritas masyarakat masuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis korelasi yang diperoleh adalah media atau saluran komunikasi non personal (media massa) berhubungan signifikan negatif dengan kognitif dan afektif masyarakat tentang gempa bumi dan tsunami. Artinya, semakin sering masyarakat memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami melalui media komunikasi non personal (media massa) maka semakin rendah tingkat kognitif dan afektif masyarakat atau sebaliknya.

Kata kunci: Media Komunikasi, Perilaku, Bencana, Gempa Bumi dan Tsunami

Abstract

The purpose of this study is to see the correlation of information exposure frequency through communication media with public behavior about earthquake and tsunami disaster. Communication Media (channels) can be divided into two, that is personal communication channels and non-personal communication channels. Meanwhile, the behavior is divided into 3 domains, that is, cognitive domain, affective domain, and psychomotor domain. This research is a survey research with a quantitative approach. The data analysis technique used is Somers'D correlation analysis. The results showed the frequency of public were exposed information through personal communication channels and non-personal communication channels were in the rare category. The cognitive level of the public majority about earthquake and tsunami was in the high category, the affective and psychomotor level of the public majority was in the very high category. The results of correlation analysis obtained are the non-personal communication channels (mass media) have a significant negative correlation with the cognitive and affective public about earthquakes and tsunami. This means if the public gets more often information about the earthquake and tsunami disasters through non-personal communication media (mass media), then getting lower the cognitive and affective level of the public, so in reverse.

Keyword: Communication Media, Behavior, Disaster, The Earthquake and Tsunami

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang termasuk ke dalam kategori wilayah dengan kegempaan aktif, dimana selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempa bumi dengan magnitudo lebih dari 6,0 SR. Penelitian Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) sejak tahun 1991-2009 (19 tahun) telah terjadi 27 kali gempabumi merusak dan 13 kali gempa bumi menimbulkan *tsunami*. Kalau dirata-ratakan dan pembulatan, Indonesia mengalami kejadian gempa bumi sebanyak 2 kali dan *tsunami* 1 kali setiap tahunnya. Pada tahun 2009 telah terjadi gempa bumi merusak di daerah Papua, Tasikmalaya, Padang, dan Ujung Kulon (Sunarjo, Gunawan, & Pribadi, 2012).

Kota Padang sebagai salah satu kota terbesar di pantai barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat, Indonesia, memang memiliki potensi yang tinggi terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah kota Padang yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumbukan aktif lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar (patahan) Semangko. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota ini pada tahun 2018 memiliki penduduk sebanyak 939.112 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 469.737 jiwa dan perempuan sebanyak 469.375 jiwa.

United Nation for Development Program (UNDP) mengelompokkan bencana atas tiga jenis yaitu:

a. Bencana Alam

Bencana alam (*natural disaster*) antara lain gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.

b. Bencana Non Alam

Bencana non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan, dan kegiatan keantariiksaan.

c. Bencana Sosial

Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi termasuk bencana akibat peperangan (Ramli & Djajaningrat, 2010).

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007, bencana diklasifikasikan atas tiga jenis sebagai berikut:

a. Bencana Alam

Yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, meteor, pemanasan global, banjir, topan, dan *tsunami*.

b. Bencana Non Alam

Adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam, antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

c. Bencana Sosial

Adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror (Ramli & Djajaningrat, 2010).

Bencana alam terjadi hampir sepanjang tahun berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia jenis-jenis bencana alam sangat banyak beberapa di antaranya sebagai berikut;

a. Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Di permukaan bumi, getaran gempa dapat menyebabkan kerusakan dan runtuhnya bangunan sehingga dapat menimbulkan korban jiwa. Getaran gempa juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, runtuhnya batuan, dan kerusakan tanah lainnya yang merusak permukiman penduduk. Gempa bumi juga menyebabkan bencana ikutan berupa kebakaran, kecelakaan industri dan transportasi serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya (Ramli & Djajaningrat, 2010).

b. *Tsunami*

Tsunami berasal dari bahasa jepang (*tsu* = pelabuhan, *nami* = gelombang) yang dapat diartikan sebagai gelombang pasang. Umumnya, *tsunami* menerjang pantai landai. *Tsunami* diperkirakan terjadi karena adanya perpindahan badan air yang disebabkan

perubahan muka laut secara vertikal dengan tiba-tiba yang disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain karena gempa bumi yang berpusat di bawah laut, letusan gunung api bawah laut, longsor bawah laut. Gelombang *tsunami* dapat merambat ke segala arah. Dilaut dalam, gelombang *tsunami* dapat merambat dengan kecepatan 500-1000 km per jam. Ketika mendekati pantai, kecepatan gelombang *tsunami* menurun hingga sekitar 30 km per jam, namun ketinggiannya sudah meningkat hingga mencapai puluhan meter. Hantaman gelombang *tsunami* bisa masuk hingga puluhan kilometer dari bibir pantai (Ramli & Djajaningrat, 2010).

Berangkat dari temuan penelitian terdahulu yang berjudul “kesiapsiagaan masyarakat Lampung menghadapi bencana gempa bumi”, menunjukkan bahwa sebagian besar responden 66% dengan kategori tidak siap dalam menghadapi bencana. Sehingga perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji media komunikasi untuk kegiatan diseminasi informasi bencana gempa bumi dan *tsunami* (Utama, Delfina, & Saleha, 2019).

Tingginya potensi bencana alam gempa bumi dan *Tsunami* di kota Padang, menjadikan pentingnya diseminasi informasi, sebagai upaya mitigasi bencana sehingga terbangun perilaku siaga bencana pada masyarakat. Pada dasarnya, perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain, ranah, atau kawasan yakni; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Notoatmodjo, 2012).

Pembentukan perilaku siaga bencana pada masyarakat, dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, serta tindakan yang dapat mereduksi risiko (mitigasi) bencana gempa bumi dan *tsunami*, baik melalui media atau saluran komunikasi personal (*personal channels*), maupun melalui media atau saluran komunikasi non personal (*non personal channels*). Dalam hal ini, kajian frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi semestinya menjadi titik fokus perhatian *stakeholder* dalam upaya diseminasi informasi kebencanaan. Mengingat bahwa, apakah kegiatan diseminasi informasi harus sesering mungkin dilakukan atau sebaliknya.

Sehingga perlu untuk dilihat keeratan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media atau saluran komunikasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* dengan perilaku masyarakat. Hal ini ditujukan agar Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang serta pihak terkait, mampu menciptakan kebijakan lebih efektif dan terarah demi tercapainya masyarakat yang siaga bencana.

Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan (khalayak) (Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga, 2018). Media atau Saluran komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu media atau saluran komunikasi pribadi (*Personal Communication Channel*) dan media atau saluran komunikasi non pribadi (*NonPersonal Communication Channel*):

- a. Media atau saluran komunikasi pribadi (*Personal Communication Channel*)
Media atau saluran komunikasi ini melibatkan 2 orang atau lebih individual yang berkomunikasi secara langsung *face to face*, individual kepada suatu audiens melalui telepon atau *e-mail*. Cara ini efektif karena memungkinkan menyuguhkan presentasi personal yang dapat memancing *feedback* langsung.
- b. Media atau saluran komunikasi non pribadi (*NonPersonal Communication Channel*)
Saluran komunikasi ini lazim disebut sebagai saluran komunikasi melalui media massa. Media Massa (*mass-media*) adalah *channel, medium*, saluran, sarana, atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Dalam sudut pandang ini media massa dapat meliputi: (1) Media cetak (*printed media*) surat kabar, majalah, buku, *pamphlet, billboards* dan alat teknik lainnya yang membawa pesan kepada massa dengan cara menyentuh indera penglihatan; (2) Media elektronik (*electronic media*) seperti program radio dan rekaman yang menyentuh indera pendengaran dan program televisi, gambar bergerak dan rekaman video yang menyentuh kedua indera pendengaran dan penglihatan; (3) Media online (*online media, cybermedia*), yaitu media massa yang dapat ditemukan di internet (Fabriar, 2014).

Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia ke dalam tiga domain, ranah, atau kawasan yakni (Notoatmodjo, 2012):

- a. Ranah Kognitif
Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek – aspek intelektual atau berpikir/nalar. Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pepaduan, dan penilaian.
- b. Ranah Afektif
Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai dan emosi.
- c. Ranah Psikomotor
Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Air Manis kota Padang selama 6 bulan mulai dari bulan Juni 2019 sampai dengan bulan November 2019. Peneliti memilih kelurahan Air Manis kota Padang sebagai lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan hasil observasi awal, lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebencanaan, seperti kegiatan diseminasi informasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami kepada masyarakat setempat yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan pihak terkait lainnya.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Berdasarkan data kelurahan Air Manis kota Padang, jumlah penduduk pada daerah tersebut adalah sebanyak 732.

Sampling

Teknik Sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling*. Teknik ini merupakan teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenisnya adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun pertimbangan atau kriteria yang ditetapkan, adalah responden yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan tsunami yang diadakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang dan/atau pihak terkait lainnya baik melalui media atau saluran komunikasi personal maupun melalui media atau saluran komunikasi non personal.

Jumlah besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel yang dicari
- N : Jumlah populasi
- d : Nilai presisi (10%)

Jadi, jumlah besaran sampel adalah

$$\begin{aligned} n &= \frac{732}{732(10\%)^2 + 1} \\ &= \frac{732}{732(0.01) + 1} \\ &= \frac{732}{8.32} \\ &= 87.98 \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka dari besaran ukuran sampel yang diperoleh adalah 87,98 atau 88 sampel penelitian.

Analisis Sampling

Data yang diperoleh melalui keterangan-keterangan dari responden berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Untuk mendeskripsikan setiap variabel (media

atau saluran komunikasi personal dan media atau saluran komunikasi non personal, serta pengetahuan, sikap, dan tindakan) digunakan teknik analisis deskriptif, sehingga dapat dilihat tingkatan setiap variabel tersebut. Selanjutnya, untuk melihat korelasi antara variabel bebas (media komunikasi personal dan media komunikasi non personal) dengan variabel terikat (pengetahuan, sikap, dan tindakan), digunakan teknik analisis korelasi *Somers'D*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kelurahan Air Manis terletak di kecamatan Padang Selatan, kota Padang, provinsi Sumatera Barat, negara Indonesia. Secara geografis kecamatan Padang Selatan memiliki wilayah seluas 10,03 km², yang terdiri dari 12 kelurahan dengan suhu udara antara 22^oC – 31,7^oC serta tinggi daerah antara 0 – 322 mdpl (meter di atas atas permukaan laut). Kelurahan Air Manis terdiri dari 6 RT (Rukun Tangga) dan 2 RW (Rukun Warga). Kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang cukup populer di antara keseluruhan-kelurahan yang ada di kota Padang karena adanya objek wisata Pantai Air Manis dan Batu Malin Kundang.

Deskripsi Karakteristik Responden

Usia

Umur atau usia pada manusia adalah waktu yang terlewat sejak kelahiran (Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh, usia responden kategori remaja (17-24 tahun) adalah sebanyak 7 orang (8,0%), dewasa (25-54 tahun) sebanyak 74 orang (84,1%), tua (55-64 tahun) sebanyak 6 orang (6,8%), dan lansia (>65 tahun) sebanyak 1 orang (1,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran usia responden hampir tidak beragam dan mayoritas responden berada pada kategori dewasa, yaitu pada rentang usia 25-54 tahun. Usia responden yang paling muda adalah 17 tahun dan yang paling tua adalah di atas 65 tahun.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan usia

Kategori Usia	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja	17 – 24	7	8,0
Dewasa	25 – 54	74	84,1
Tua	55 – 64	6	6,8
Lansia	>65	1	1,1
Total		88	100,0

Jenis Kelamin

Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut, sebanyak 43 responden (48,9%) dan perempuan sebanyak 45 responden (51,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran responden berdasarkan jenis kelamin sangat ideal.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – Laki	43	48,9
Perempuan	45	51,1
Total	88	100,0

Pekerjaan

Selanjutnya sebaran responden berdasarkan jenis pekerjaan adalah sebagai berikut; petani sebanyak 1 orang (1,1%), pedagang sebanyak 42 orang (47,7%), TNI/POLRI sebanyak 1 orang (1,1%), swasta sebanyak 17 orang (19,3%), buruh sebanyak 6 orang (6,8%), nelayan sebanyak 6 orang (6,8%), pengangguran sebanyak 6 orang (6,8%), dan lainnya sebanyak 9 orang (10,2%).

Dari data ini terlihat bahwa mayoritas responden bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 42 responden (42%) dan swasta sebanyak 17 responden (19,3%). Lokasi penelitian memang terletak di kawasan yang strategis untuk berdagang karena di tempat tersebut terdapat wisata “Batu Malin Kundang” dan pesona pantainya yang indah.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	1	1,1
Pedagang	42	47,7
TNI/POLRI	1	1,1
Swasta	17	19,3
Buruh	6	6,8
Nelayan	6	6,8

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pengangguran	6	6,8
Dan lain – lain	9	10,2
Total	88	100,0

Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan pada umumnya diterima dalam bentuk uang (Sumarwan, 2011). Bersumber dari Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, pendapatan dikategorikan berdasarkan, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategori rendah apabila total pendapatan responden Rp < 1.500.000/bulan, sedang apabila total pendapatan responden antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000/bulan, tinggi apabila total pendapatan responden antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000/bulan, dan sangat tinggi apabila total pendapatan responden Rp > 3.500.000/bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebesar 53 orang (60,2%) berpendapatan rendah, 24 orang (27,3%) berpendapatan sedang, 9 orang (10,2%) berpendapatan tinggi, dan 2 orang (2,3%) berpendapatan sangat tinggi.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan pendapatan

Kategori	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	Rp <	53	60,2
Sedang	1.500.000	24	27,3
Tinggi	Rp	9	10,2
Sangat Tinggi	1.500.000- 2.500.000 Rp 2.500.000- 3.500.000 Rp >3.500.000	2	2,3
Total		88	100,0

Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang di anutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik akan sangat responsif terhadap informasi, pendidikan juga mempengaruhi dalam pilihan produk atau merek (Sumarwan, 2011). Tingkat pendidikan responden diklasifikasikan sebagai

berikut; lulusan SD (Sekolah Dasar) masuk ke dalam kategori sangat rendah, lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) masuk ke dalam kategori rendah, lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) masuk ke dalam kategori menengah, dan lulusan Diploma atau Sarjana masuk ke dalam kategori tinggi.

Dari data yang diperoleh, jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sangat rendah sebanyak 18 orang, rendah sebanyak 27 orang, menengah sebanyak 41 orang, dan tinggi sebanyak 2 orang. Adapun persentase jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sangat rendah sebesar 20,5%, rendah sebesar 30,7%, menengah sebesar 46,6%, dan tinggi sebesar 2,3%. Di sini terlihat bahwa responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas), yaitu sebanyak 41 orang (46,6%) dan responden paling sedikit memiliki tingkat pendidikan lulusan Diploma atau Sarjana, yaitu sebanyak 2 orang (2,3%).

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan pendidikan

Kategori	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	SD	18	20,5
Rendah	SMP	27	30,7
Rendah Menengah	SMA	41	46,6
Tinggi	Diploma / Sarjana	2	2,3
Total		88	100,0

Kepemilikan Media

Kepemilikan media dapat diartikan sebagai apakah mereka (komunikan) rata-rata memiliki pesawat TV, berlangganan surat kabar atau tidak (Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga, 2018). Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Selain itu, media massa berperan sebagai media edukasi, media informasi, dan media hiburan (Bungin, 2006). Kepemilikan media dikategorikan berdasarkan 4 jenis media massa yaitu, surat kabar, majalah, televisi, dan radio.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden diklasifikasikan ke dalam kategori sedikit (memiliki 1 jenis media) adalah 71 orang (80,7%), kategori cukup (memiliki 2 jenis media) adalah 16 orang (18,2%), dan kategori banyak (memiliki 3 jenis media) 1 orang (1,1%).

Di sini terlihat bahwa masyarakat kelurahan Air Manis, kota Padang tidak ada yang memiliki 4 jenis media.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan kepemilikan media

Kategori	Kepemilikan Media	Frekuensi	Persentase (%)
Sedikit	1 Jenis Media	71	80,7
Cukup	2 Jenis Media	16	18,2
Banyak	3 Jenis Media	1	1,1
Total		88	100,0

Deskripsi Terpaan Media Komunikasi

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2013). Media atau sering juga disebut dengan saluran yang merupakan jalan yang dilalui pesan dari si pengirim kepada si penerima (Muhammad, 2015). Terdapat dua media atau saluran komunikasi yang dapat dipergunakan dalam upaya penyebarluasan pesan, yaitu saluran komunikasi personal (*personal channels*) dan saluran komunikasi non personal (*non personal channels*) atau lazim disebut sebagai saluran komunikasi melalui media massa.

Data yang diperoleh merupakan data frekuensi responden diterpa informasi tentang bencana alam Gempa Bumi dan *Tsunami* dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Padang beserta pihak terkait. Frekuensi di sini digolongkan atas empat macam, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering.

Media Komunikasi Personal

Dari data yang diperoleh, frekuensi responden atau masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang dalam menerima/diterpa informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, sebanyak 24 responden (27,3%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, sebanyak 34 responden (38,6%) mengatakan jarang memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, sebanyak 14 responden (15,9%) mengatakan sering memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, dan 16 responden (18,2%) mengatakan sangat sering memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui saluran atau media komunikasi personal baik dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok maupun dalam bentuk diskusi/pertemuan

kelompok bilateral. Mayoritas masyarakat kelurahan Air Manis Kota Padang menyatakan bahwa Jarang memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui media atau saluran komunikasi personal.

Tabel 8. Frekuensi responden menerima informasi bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui media komunikasi personal

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	24	27,3
Pernah	34	38,6
Jarang	14	15,9
Sering	16	18,2
Sangat Sering		
Total	88	100,0

Media Komunikasi NonPersonal

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertian di sini adalah media massa yang mencakup surat kabar, majalah, televisi, radio, film, *billboard*, *leaflets*, dan *booklets* (Cangara, 2018). George Gerbner menyimpulkan pentingnya media massa sebagai berikut, kemampuan untuk menciptakan masyarakat, menjelaskan masalah, memberikan referensi umum, dan memindahkan perhatian dan kekuasaan (Litlejohn & Foss, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi responden atau masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang dalam menerima/diterpa informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, sebanyak 12 responden (13,6%) menyatakan tidak pernah, sebanyak 54 (61,4%) responden menyatakan jarang, sebanyak 12 responden (13,6%) menyatakan sering, dan sebanyak 10 responden (11,4%) mengatakan sangat sering memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui saluran atau media komunikasi non personal (media massa).

Tabel 9. Frekuensi responden menerima informasi bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui media komunikasi non personal

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	12	13,6
Pernah	54	61,4
Jarang	12	13,6
Sering	10	11,4

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sering		
Total	88	100,0

Deskripsi Perilaku Masyarakat

Kognitif

Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan (Ardianto & Elvina, 2011). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Dalam mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, terdapat empat kategori yang dapat dijadikan sebagai dasar, yakni sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Tingkat pengetahuan masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang diukur dengan beberapa pertanyaan mengenai pengertian gempa bumi dan *tsunami*, penyebab gempa bumi dan *tsunami*, akibat dari gempa bumi dan *tsunami*, ciri-ciri gempa bumi yang berpotensi *tsunami*, tanda-tanda bencana *tsunami*, apa yang harus dilakukan saat gempa bumi dan *tsunami* terjadi, apa yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak gempa bumi dan *tsunami* dan berbagai pertanyaan terkait lainnya.

Dari data yang diperoleh, tingkat kognitif masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, sebanyak 4 responden (4,5%) memiliki tingkat kognitif rendah, sebanyak 52 responden (59,1%) memiliki tingkat kognitif tinggi, dan sebanyak 32 responden (36,4%) memiliki tingkat kognitif sangat tinggi. Mayoritas responden memiliki tingkat kognitif tinggi, yaitu sebanyak 52 responden (59,1%).

Tabel 10. Tingkat kognitif responden tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	4,5
Tinggi	52	59,1
	32	36,4

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi		
Total	88	100,0

Afektif

Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan sikap (Ardianto & Elvina, 2011). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap adalah kesiapan untuk beraksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2012).

Afektif atau sikap diukur melalui beberapa pertanyaan tentang mau atau tidaknya seseorang melakukan suatu kegiatan yang akan dapat mengurangi dampak dari bencana gempa bumi dan *tsunami*. Sikap yang dapat mendorong perhatian kepada kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi dampak bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah seperti kemauan untuk menempelkan perabotan ke dinding rumah dengan paku dan pengikat agar tidak jatuh/robok saat terjadi gempa bumi, menyimpan barang-barang yang mudah terbakar di tempat yang aman, selalu mematikan air, gas, dan listrik bila tidak sedang digunakan, merenovasi rumah tahan gempa, mempelajari peta evakuasi *tsunami*, dan berbagai pertanyaan relevan lainnya.

Hasil pengukuran tingkat afektif masyarakat Kelurahan Air Manis kota Padang terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami* menunjukkan bahwa, sebanyak 1 responden (1,1%) memiliki tingkat afektif yang rendah, sebanyak 8 responden (9,1%) memiliki tingkat afektif yang tinggi, dan sebanyak 79 responden (89,8%) memiliki tingkat afektif sangat tinggi terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Mayoritas responden memiliki tingkat afektif sangat tinggi terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*, yaitu sebanyak 79 responden (89,9%).

Tabel 11. Tingkat afektif responden terhadap bencana gempa bumi dan *Tsunami*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	1	1,1
Tinggi	8	9,1

Hubungan Frekuensi Terpaan Informasi Melalui Media Komunikasi Dengan Perilaku Masyarakat Tentang Bencana Gempa Bumi dan *Tsunami*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	79	89,8
Total	88	100,0

Psikomotor

Efek psikomotor berhubungan dengan melaksanakan tindakan dari apa yang telah diolah melalui proses berpikir dan perasaan ataupun kombinasinya (Ristica, Megasari, Husanah, & Megasari, 2016). Sama halnya dengan efek afektif, efek psikomotor juga diukur melalui beberapa pertanyaan tentang tindakan-tindakan yang dapat mengurangi risiko bencana gempa bumi dan *tsunami*. Tindakan-tindakan ini merupakan rekomendasi yang disampaikan oleh BPBD atau pihak terkait lainnya untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi dan *tsunami*, baik sebelum bencana terjadi maupun saat bencana terjadi.

Dari data yang diperoleh, tingkat psikomotor masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*, sebanyak 1 responden (1,1%) memiliki tingkat psikomotor sangat rendah, sebanyak 14 responden (15,9%) memiliki tingkat psikomotor tinggi, dan sebanyak 73 responden (83%) memiliki tingkat psikomotor sangat tinggi. Mayoritas responden memiliki tingkat psikomotor sangat tinggi, yaitu sebanyak 73 responden (83 %).

Tabel 12. Tingkat psikomotor responden terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	1,1
Tinggi	14	15,9
Sangat Tinggi	73	83,0
Total	88	100,0

Uji Korelasi

Hubungan Antara Media Komunikasi Personal Dengan Kognitif

Uji koefisien korelasi yang pertama dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media atau saluran komunikasi personal dengan tingkat kognitif masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*.

Tabel 13. Hasil analisis korelasi *somers'd* antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat kognitif masyarakat

Kognitif	Media Komunikasi Personal				Total	r	sig
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering			
Rendah	0	2	1	1	4	-	0,913
Tinggi	17	17	10	8	52		
Sangat Tinggi	7	15	3	7	32		
Total	24	34	14	16	88		

Dari Tabel 13, dapat dijelaskan bahwa masyarakat kelurahan Air Manis yang memiliki tingkat kognitif rendah tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, mengatakan bahwa frekuensi mereka dalam menerima/diterpa informasi melalui media komunikasi personal baik dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok maupun dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok bilateral, sebanyak 2 responden mengatakan jarang, sebanyak 1 responden mengatakan sering, dan sebanyak 1 responden mengatakan sangat sering. Kemudian, masyarakat yang memiliki tingkat kognitif tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 7 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 15 responden mengatakan jarang, sebanyak 10 responden mengatakan sering, dan sebanyak 18 responden mengatakan sangat sering. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki tingkat kognitif sangat tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 7 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 15 responden mengatakan jarang, sebanyak 3 responden mengatakan sering, dan sebanyak 7 responden mengatakan sangat sering.

Hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,913 dengan tingkat taraf kepercayaan 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%. Oleh karena nilai signifikan $0,913 > 0,1$ sehingga H_0 diterima, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat kognitif masyarakat tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*. Artinya, kegiatan diseminasi informasi yang dilakukan, baik melalui diskusi/pertemuan kelompok maupun melalui diskusi/pertemuan bilateral (orang per orang) tidak memiliki hubungan yang signifikan

dengan tingkat kognitif masyarakat tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

Hubungan Antara Media Komunikasi Personal Dengan Afektif

Uji koefisien korelasi yang kedua adalah untuk menjelaskan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat afektif masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*.

Tabel 14. Hasil analisis korelasi *somers' d* antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat afektif masyarakat

Afektif	Media Komunikasi Personal				Total	r	sig
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering			
Rendah	0	0	1	0	1	-	0,289
Tinggi	2	1	4	1	8		
Sangat Tinggi	22	33	9	15	79		
Total	24	34	14	16	88		

Dari Tabel 14, dapat dijelaskan bahwa masyarakat kelurahan Air Manis yang memiliki tingkat afektif rendah terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*, mengatakan bahwa frekuensi mereka dalam menerima/diterpa informasi melalui media komunikasi personal baik dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok maupun dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok bilateral, hanya 1 responden mengatakan sangat sering. Kemudian, masyarakat yang memiliki tingkat afektif tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 2 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 1 responden mengatakan jarang, sebanyak 4 responden mengatakan sering, dan sebanyak 1 responden mengatakan sangat sering. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki tingkat afektif sangat tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 22 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 33 responden mengatakan jarang, sebanyak 9 responden mengatakan sering, dan sebanyak 15 responden mengatakan sangat sering.

Hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,289 dengan tingkat taraf kepercayaan 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%. Oleh karena nilai signifikan $0,289 > 0,1$ sehingga H_0

diterima, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat afektif masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Artinya, kegiatan diseminasi informasi, baik melalui diskusi/pertemuan kelompok maupun melalui diskusi/pertemuan bilateral (orang per orang) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat afektif masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

Hubungan Antara Media Komunikasi Personal Dengan Psikomotor

Uji koefisien korelasi yang ketiga menjelaskan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat psikomotor masyarakat

Tabel 15. Hasil analisis korelasi *somers' d* antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat psikomotor masyarakat

Psikomotor	Media Komunikasi Personal				Total	r	sig
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering			
Sangat Rendah	1	0	0	0	1	-	0,419
Tinggi	5	4	3	2	14		
Sangat Tinggi	18	30	11	14	73		
Total	24	34	14	16	88		

Berdasarkan Tabel 15, dapat dijelaskan bahwa masyarakat kelurahan Air Manis yang memiliki tingkat psikomotor sangat rendah terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*, mengatakan bahwa frekuensi mereka dalam menerima/diterpa informasi melalui media komunikasi personal baik dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok maupun dalam bentuk diskusi/pertemuan kelompok bilateral, hanya 1 responden mengatakan tidak pernah. Kemudian, masyarakat yang memiliki tingkat psikomotor tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 5 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 4 responden mengatakan jarang, sebanyak 3 responden mengatakan sering, dan sebanyak 2 responden mengatakan sangat sering. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki tingkat psikomotor sangat tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 18 responden

mengatakan tidak pernah, sebanyak 30 responden mengatakan jarang, sebanyak 11 responden mengatakan sering, dan sebanyak 14 responden mengatakan sangat sering.

Dari hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,419 dengan tingkat taraf kepercayaan 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%. Oleh karena nilai signifikan $0,419 > 0,1$ sehingga H_0 diterima, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi personal dengan tingkat psikomotor masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Artinya, kegiatan diseminasi informasi yang dilakukan oleh komunikator, baik melalui diskusi/pertemuan kelompok maupun melalui diskusi/pertemuan bilateral (orang per orang) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat psikomotor masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

Banyak dari para ahli komunikasi berpendapat bahwa komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang memiliki efek atau pengaruh yang cukup kuat jika dibandingkan dengan komunikasi massa (Morissan, 2013). Namun, hal ini tidak berlaku dalam kegiatan diseminasi informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang. Hal ini terjadi karena kesibukan masyarakat dalam bekerja (berdagang) sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan diskusi/pertemuan kelompok maupun diskusi/pertemuan bilateral (orang per orang).

Hubungan Antara Media Komunikasi NonPersonal Dengan Kognitif

Uji koefisien korelasi yang keempat dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal dengan tingkat kognitif masyarakat

Tabel 16. Hasil analisis korelasi *somers'd* antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal dengan tingkat kognitif masyarakat

Kognitif	Media Komunikasi NonPersonal				Total	r	sig
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering			
Rendah	0	2	2	0	4	-	0,069
Tinggi	7	30	6	9	52		
Sangat Tinggi	5	22	4	1	32		
Total	12	54	12	10	88		

Dari Tabel 16, dapat dijelaskan bahwa masyarakat kelurahan Air Manis yang memiliki tingkat kognitif rendah tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, mengatakan bahwa frekuensi mereka dalam menerima/diterpa informasi melalui media komunikasi non personal (media massa), sebanyak 2 responden mengatakan jarang, dan sebanyak 2 responden mengatakan sering. Kemudian, masyarakat yang memiliki tingkat kognitif tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 7 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 30 responden mengatakan jarang, sebanyak 6 responden mengatakan sering, dan sebanyak 9 responden mengatakan sangat sering. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki tingkat kognitif sangat tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 5 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 22 responden mengatakan jarang, sebanyak 4 responden mengatakan sering, dan sebanyak 1 responden mengatakan sangat sering.

Hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,069 dengan tingkat taraf kepercayaan 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%. Oleh karena nilai signifikan $0,069 < 0,1$ sehingga H_0 ditolak, terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal (media massa) dengan tingkat kognitif masyarakat tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*. Artinya, kegiatan penyebaran informasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media massa, baik media massa cetak ataupun elektronik memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kognitif masyarakat tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,169$ menjelaskan hubungan negatif atau tidak searah yang rendah antara media komunikasi non personal (media massa) dengan tingkat kognitif masyarakat. Dengan demikian, maka semakin sering kegiatan diseminasi informasi melalui media komunikasi non personal (massa) maka semakin rendah tingkat kognitif masyarakat tersebut ataupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan *over power'em theory*. Teori ini menyatakan bahwa bila suatu pesan sering kali diulangi, panjang, dan cukup keras, maka pesan tersebut akan berlalu dari khalayak (Cangara, 2013).

Hubungan Antara Media Komunikasi NonPersonal Dengan Afektif

Uji koefisien korelasi yang keempat belas adalah untuk menjelaskan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal dengan tingkat afektif masyarakat.

Tabel 17. Hasil analisis korelasi *somers'd* antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal dengan tingkat afektif masyarakat

Afektif	Media Komunikasi NonPersonal				Total	r	sig
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering			
Rendah	0	0	1	0	1	-	0,037
Tinggi	0	4	3	1	8	0,369	
Sangat Tinggi	12	50	8	9	79		
Total	12	54	12	10	88		

Berdasarkan Tabel 17, dapat dijelaskan bahwa masyarakat kelurahan Air Manis yang memiliki tingkat afektif rendah terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*, mengatakan bahwa frekuensi mereka dalam menerima/diterpa informasi melalui media komunikasi non personal (media massa), hanya 1 responden yang mengatakan sering. Kemudian, masyarakat yang memiliki tingkat afektif tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 4 responden mengatakan jarang, sebanyak 3 responden mengatakan sering, dan sebanyak 1 responden mengatakan sangat sering. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki tingkat afektif sangat tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 12 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 50 responden mengatakan jarang, sebanyak 8

responden mengatakan sering, dan sebanyak 9 responden mengatakan sangat sering.

Hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,037$ dengan tingkat taraf kepercayaan 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%. Oleh karena nilai signifikan $0,037 < 0,1$ sehingga H_0 ditolak, terdapat hubungan yang signifikan antara media komunikasi non personal (media massa) dengan tingkat afektif masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Artinya, kegiatan penyebarluasan informasi yang dilakukan oleh komunikator melalui media massa, baik media massa cetak ataupun elektronik memiliki hubungan signifikan dengan tingkat afektif masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar $-0,369$ menunjukkan bahwa korelasi negatif atau tidak searah yang artinya, semakin sering masyarakat memperoleh informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui media komunikasi non personal (media massa) maka semakin rendah tingkat afektif masyarakat atau sebaliknya. Nilai koefisien korelasi tersebut menjelaskan hubungan negatif atau tidak searah yang rendah. Hasil ini juga mendukung *over power'em theory*. Selain itu, hal ini dapat terjadi karena tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotor masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami* sudah sangat baik, sehingga jika pesan-pesan mitigasi bencana sering disebarluaskan, maka pesan-pesan tersebut akan berlalu saja dari masyarakat.

Hubungan Antara Media Komunikasi NonPersonal Dengan Psikomotor

Uji koefisien korelasi yang kelima belas menjelaskan hubungan antara frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal (media massa) dengan tingkat psikomotor masyarakat

Tabel 18. Hasil analisis korelasi *somers'd* antara media komunikasi non personal dengan tingkat psikomotor masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*

Psikomotor	Media Komunikasi NonPersonal				Total	r	sig
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering			
Sangat Rendah	1	0	0	0	1	-	0,695
Tinggi	3	6	4	1	14		
Sangat Tinggi	8	48	8	9	73		
Total	12	54	12	10	88		

Berdasarkan Tabel 18, dapat dijelaskan bahwa masyarakat kelurahan Air Manis yang memiliki tingkat psikomotor sangat rendah terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*, mengatakan bahwa frekuensi mereka dalam menerima/diterpa informasi melalui media komunikasi non personal (media massa), hanya 1 responden mengatakan tidak pernah. Kemudian, masyarakat yang memiliki tingkat psikomotor tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 3 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 6 responden mengatakan jarang, sebanyak 4 responden mengatakan sering, dan sebanyak 1 responden mengatakan sangat sering. Selanjutnya, masyarakat yang memiliki tingkat psikomotor sangat tinggi, frekuensi mereka dalam menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* adalah sebanyak 8 responden mengatakan tidak pernah, sebanyak 48 responden mengatakan jarang, sebanyak 8 responden mengatakan sering, dan sebanyak 9 responden mengatakan sangat sering.

Dari hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,695 dengan tingkat taraf kepercayaan 90% atau taraf kesalahan sebesar 10%. Oleh karena nilai signifikan $0,695 > 0,1$ sehingga H_0 diterima, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara media komunikasi non personal (media massa) dengan tingkat psikomotor masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami*. Artinya, kegiatan penyebarluasan informasi yang dilakukan melalui media massa, baik media massa cetak ataupun elektronik tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat psikomotor masyarakat terhadap bencana gempa bumi dan *tsunami* di kelurahan Air Manis kota Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Frekuensi masyarakat dalam memperoleh/diterpa informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*, baik melalui media komunikasi personal maupun media komunikasi non personal (media massa) adalah jarang. Tingkat kognitif mayoritas masyarakat tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* masuk ke dalam kategori tinggi, tingkat afektif mayoritas masyarakat masuk ke dalam kategori sangat tinggi, dan tingkat psikomotor mayoritas masyarakat masuk ke dalam kategori sangat tinggi. (2) Frekuensi terpaan informasi melalui media komunikasi non personal (media massa) berhubungan signifikan yang negatif atau tidak searah terhadap kognitif dan afektif. Artinya, semakin sering seseorang menerima informasi tentang bencana gempa bumi dan *tsunami* melalui media komunikasi non personal (media massa) maka akan semakin rendah tingkat kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) orang tersebut tentang bencana gempa bumi dan *tsunami*. Hasil ini mendukung *over power'em theory* yang menyatakan bahwa bila suatu pesan sering kali diulangi, panjang, dan cukup keras, maka pesan tersebut akan berlalu dari khalayak.

REFERENSI

- Ardianto, R. H., & Elvina. (2011). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fabiar, S. R. (2014). Etika Media Massa Era Global. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 6, No 1.
- Litlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Morissan. (2013). *Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, S., & Djajaningrat, H. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ristica, O. D., Megasari, K., Husanah, E., & Megasari, M. (2016). *Cara Mudah Menjadi Bindan yang Komunikatif*. Pekanbaru: Program studi DIII Kebidanan Stikes.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Sunarjo, Gunawan, M. T., & Pribadi, S. (2012). *Gempa Bumi Edisi Populer*. Jakarta: Badan Meteorologi dan Geofisika.
- Utama, T. A., Delfina, R., & Saleha, N. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Lempuing Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 1- 8, Vol. 2, No, 1.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. (2020). *Umur Manusia*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Umur_manusia#:~:text=Umur%20atau%20usia%20pada%20manusia,tahun%20lahirnya%20hingga%20tahunnya%20sekarang.